

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kelelahan karena pekerjaan bisa berdampak secara jangka pendek dan panjang. Seseorang dapat mengalami masalah perhatian, gangguan penilaian dan pengambilan keputusan, penurunan kapasitas untuk komunikasi antarpribadi, penurunan koordinasi tangan-mata dan penglihatan visual, kehilangan kewaspadaan, waktu reaksi yang lebih lambat, dan penurunan memori merupakan Efek singkat dari kelelahan kerja (Erlina Dwi Hastuti, 2017).

National Safety Council (NSC) (2017) menguraikan survei terhadap 2.000 pekerja dan menderita kelelahan. Berdasarkan laporan yang disebutkan bahwa 97% pekerja mengalami salah satu faktor risiko kelelahan di tempat kerja dan lebih dari 80% memiliki lebih dari satu faktor risiko (NSC, 2017). Tingkat kelelahan berat yang diderita pekerja di dunia sekitar 18,3–27% dan industri menempati prevalensi paling tinggi sebesar 45% (ILO, 2016). Faktor kelelahan yang memberikan kontribusi 50 persen terhadap kejadian kecelakaan kerja merupakan salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja (Maurits, 2012).

Berdasarkan data Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (Binwasnaker), pada tahun 2012 angka kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 847 kasus dan 36% di antaranya ditimbulkan oleh kejadian kelelahan kerja berat. Menurut Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, melaporkan data kecelakaan kerja, 414 kecelakaan terjadi setiap hari di Indonesia, 22,7 persen terjadi akibat kelelahan ekstrim, sekitar 9,5 persen atau 39 orang cacat.

Kebugaran jasmani, kebiasaan merokok, masalah psikologis, kondisi kesehatan, jenis kelamin, status gizi, waktu kerja, beban kerja, usia, dan masalah lingkungan kerja merupakan faktor penyebab kelelahan (Tarwaka, 2004). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan kerja yaitu kualitas lingkungan kerja fisik yang terdiri dari intensitas cahaya, iklim kerja dan tingkat kebisingan (Nurmianto, 2004). Sedangkan kualitas lingkungan kerja nonfisik

hubungan personal antar sesama pekerja dan hubungan kerja antara atasan dan bawahan (Juliana, Camelia, dan Rahmiwati, 2018).

Budiman, dkk (2016), Kusgiyanto, dkk (2017) dan Astuti, dkk (2017) menjelaskan bahwa pekerja yang berusia 35 hingga 50 tahun ditemukan lebih mungkin mengalami kelelahan daripada pekerja yang lebih muda. Selain itu, pekerja yang menua akan mengalami pelemahan kekuatan otot, yang akhirnya menimbulkan penumpukan asam laktat di otot-otot ini menyebabkan kelelahan otot (Budiman, A., Husaini, H., Arifin, S., 2017). Suma'mur (2009) menjelaskan bahwa setiap bulan siklus hormonal wanita (menstruasi) dialami oleh pekerja wanita mempengaruhi keadaan fisik dan emosional mereka, yang membuat wanita lebih lelah daripada pria.

Iklim kerja memungkinkan tubuh untuk berkeringat sehingga sejumlah besar cairan dan garam hilang di dalam tubuh (Tarwaka, 2004). Jika keadaan tersebut terjadi secara kontinyu dan dalam jangka waktu yang panjang, kelelahan akan timbul. Selain itu, pada iklim kerja panas dapat mengakibatkan *heat cramps*, *heat exhaustion*, dan *heat stroke* (Suma'mur, 2014). Dalam pengaruh suhu udara yang rendah, manusia biasanya terproteksi daripada dalam pengaruh suhu udara yang tinggi (Sunaryo, M & Rhomadhoni, M. N, 2020). Dampak dari suhu yang tinggi adalah dapat memperlambat kelincahan dan waktu dalam pengambilan keputusan, mengganggu ketelitian kerja otak serta kemampuan saraf dan motoris pekerja (Suma'mur, 2009). Romdhoni dan Brahmadi (2015) serta Laziardy (2017) menyatakan bahwa dengan meningkatnya intensitas kebisingan, semakin banyak kelelahan yang terjadi. Hal ini menyebabkan stres, sulit konsentrasi, dan lamban mengambil keputusan (Laziardy, 2017; Romdhoni & Brahmadi, 2015). Kelelahan yang dialami seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang buruk. Sebagai contoh, lingkungan kerja yang panas dengan suhu melebihi 28°C dan kebisingan lebih dari 85 dBA memiliki dampak buruk pada ketelitian dan konsentrasi pekerja dalam beraktivitas (Nadhiroh, 2011).

Menurut penelitian Susetyo (2012) dan Silaban (1998) dalam Santoso, Oktaviani dan Isworo (2015), mengatakan bahwa *shift* kerja malam erat kaitannya dengan *Circadian Rhythm* (irama sirkadian). Irama Sirkadian merupakan irama

dalam tubuh yang siklusnya terjadi 24 jam (Santoso, S., Oktaviani, L. W., Isworo, Y., 2015). Manusia tidak cocok bekerja pada malam hari karena mempengaruhi pergeseran ritme sirkadian dimana efek proses fisiologis berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja. Di saat yang sama, fungsi fisiologis tubuh tidak berfungsi optimal dalam waktu 24 jam. Faal dari tubuh biasanya naik pada siang hari, berkurang pada sore hari, dan surut pada malam hari untuk pengembalian dan regenerasi energi (Santoso, S., Oktaviani, L. W., Isworo, Y., 2015).

Karang Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kota Tangerang, kepadatan Penduduk-nya mencapai 15.446 orang per km² . Dalam 1 km² , terdapat 15.446 orang yang menetap di wilayah tersebut (BPS, 2020). Wilayah Karang Tengah berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan merupakan gerbang masuk dari kota Tangerang menuju DKI Jakarta. Selain itu, SPBU ini terletak di daerah perbatasan Tol Jakarta–Tangerang terbentang hingga 33,0 km (Jasa Marga, 2020). Mobilitas kendaraan pribadi yang tinggi dan juga sebagai *check point* beberapa jasa bus menambah kepadatan lalu-lintas yang ada. Meningkatnya, mobilitas kendaraan pribadi dan umum yang ingin melaju ke Tol Dalam Kota (Tomang) melintasi ruas Tol Tangerang–Jakarta membutuhkan bahan bakar. Hal ini, berdampak pada pelayanan konsumen pada SPBU di Rest Area KM 14 Karang Tengah selama 24 jam dalam sehari.

Pekerja yang merupakan operator stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) merupakan salah satu pekerja yang beroperasi dalam tiga waktu. PT Pertamina memfasilitasi usaha yang berlaku secara massal yaitu SPBU untuk memenuhi keperluan khalayak ramai dengan menjual pertalite, solar, pertamax, pertamax plus dan lain sebagainya. SPBU juga merupakan bisnis yang beroperasi selama 24 jam setiap hari. Selain itu, pekerja di peron SPBU bekerja secara statis untuk mengisi bahan bakar dan rotasi shift kerja yang berbeda, sering berkontribusi mengalami kelelahan pada otot sumsum tulang belakang (Gempur, 2013).

Coronavirus merupakan virus yang dapat mengakibatkan penyakit dengan gejala ringan hingga berat seperti MERS dan SARS. Virus *Sars-CoV-2* merupakan penyebab COVID-19 (Kemenkes , 2020). Telah terbukti secara ilmiah, COVID-19 menular dari manusia ke manusia lain melalui *droplet* (Kemenkes , 2020). Salah

satu cara agar terhindar dari tertular virus COVID-19 adalah dengan meningkatkan kekebalan tubuh seseorang. Waktu istirahat yang cukup merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh (Amalia, Irwan, & Hiola, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Sejalan dengan *shift* kerja yang diterapkan oleh pihak SPBU masih sama pada sebelum ataupun saat pandemik COVID-19 dapat menurunkan imunitas tubuh pekerja karena tetap diharuskan melakukan 3 *shift* kerja masing-masing 8 jam selama 24 jam dalam sehari. Hal ini dapat memicu kelelahan kerja pada pekerja dengan *shift* kerja yang diterapkan dan berisiko terkena COVID-19. Berdasarkan yang latar belakang telah diuraikan diperlukan penelitian lebih lagi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja Operator Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

National Safety Council (NSC) (2017) Sebuah studi terhadap 2000 pekerja telah dilaporkan mengalami kelelahan. Menurut penelitian tersebut, 97 persen pekerja memiliki satu faktor risiko kelelahan kerja dan lebih dari 80 persen memiliki lebih dari satu faktor risiko (NSC, 2017). Berdasarkan data Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (Binwasnaker), pada tahun 2012 angka kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 847 kasus dan 36% di antaranya ditimbulkan oleh kejadian kelelahan kerja berat. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini “ Apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020? ”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.

Shafira Zahara, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA OPERATOR SPBU KM 14 KARANG TENGAH KOTA TANGERANG TAHUN 2020,

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu pekerja (usia dan jenis kelamin) pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan kerja (iklim kerja dan Kebisingan) SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi *shift* kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- e. Mengetahui hubungan antara karakteristik individu pekerja (usia dan jenis kelamin) dengan kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- f. Mengetahui hubungan antara lingkungan kerja (Iklim kerja dan kebisingan) dengan kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.
- g. Mengetahui hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Bagi Pendidikan

Memberikan informasi dan dapat dijadikan pedoman di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya di sektor akademik Keselamatan dan Kesehatan.

I.4.2 Manfaat bagi Pekerja Operator SPBU Rest Area KM 14

Memberikan informasi kepada pekerja mengenai faktor yang dapat memengaruhi kelelahan kerja.

I.4.3 Manfaat Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah referensi, keterampilan dan pengalaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya tentang kelelahan kerja pada pekerja operator SPBU di Karang Tengah, Tangerang.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja operator (SPBU) Rest Area KM 14 Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2020–Januari 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh pekerja operator SPBU Rest Area KM 14 yaitu sebanyak 51 pekerja dan merupakan seluruh populasi karena menggunakan metode *total sampling*. Data penelitian didapatkan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dengan pengukuran secara langsung terhadap pekerja dan juga lingkungan kerja dengan menggunakan kuesioner, aplikasi *Deary–Liewald Reaction Timer Task*, *Sound Level Meter* dan *Heat Stress Meter*. Data sekunder diperoleh dari data profil institusi terkait. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's exact*, *Chi Square* dan Regresi logistik .